

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Beberapa tahun terakhir di Indonesia terjadi trend dimana setiap orang berburu untuk berinvestasi. Investasi yang saat ini paling disukai adalah pembelian saham perusahaan yang dinilai dapat menjadi investasi jangka panjang dengan memanfaatkan keuntungan yang akan didapat dari kepemilikan saham tersebut. Para pembeli saham ini dinamakan sebagai investor bagi perusahaan, para investor akan melakukan analisis terlebih dahulu terhadap harga saham yang akan mereka beli di pasar modal.

Salah satu ciri perekonomian modern adalah adanya pasar modal sebagai salah satu elemen sistem ekonomi yang turut memacu pertumbuhan dan perkembangan ekonomi dan bisnis. Menurut Tandelilin (2001:13) pasar modal adalah pertemuan anatar pihak yang mempunyai kelebihan dana (pemodal=investor) dengan pihak yang kekurangan dana (emiten=perusahaan *go public*) dengan cara memperjual belikan sekuritas, yang umumnya mempunyai umur lebih satu tahun. Pasar modal merupakan tempat diperjual belikannya berbagai instrumen keuangan jangka panjang seperti saham, dan instrument lainnya. Syarat yang di inginkan oleh para investor untuk bersedia menyalurkan dananya melalui pasar modal adalah harga saham dan perasaan aman akan investasinya. Investasi merupakan komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh sejumlah keuntungan di masa yang akan datang.

Pasar modal (*capital market*) adalah pasar di mana instrumen keuangan jangka panjang ditransaksikan, termasuk saham dan obligasi. Hasil pendanaan dari saham dapat digunakan secara leluasa oleh perusahaan dalam jangka panjang, sebagai tambahan modal (*capital*) perusahaan. Para pelaku yang mempunyai peran dalam pasar modal adalah perusahaan sekuritas, pengawas, penyelenggara, investor, pialang, penjamin emisi, penasihat investasi, manajer investasi, lembaga penunjang, dan profesi penunjang.

Saham adalah bukti atas bagian kepemilikan suatu perusahaan yang artinya, jika kita memiliki saham perusahaan berarti kita memiliki bagian atas kepemilikan saham perusahaan tersebut. Seorang pemegang saham atau investor membeli saham dengan harapan memperoleh keuntungan dari pembagian dividen dan keuntungan dari selisih harga jual dan harga beli saham atau capital gain. Saham ini diperjual-belikan di pasar modal, dimana di pasar modal harga saham bisa mengalami kenaikan dan penurunan.

Saham merupakan salah satu instrumen investasi yang populer, dan banyak orang memanfaatkannya untuk membangun kekayaan jangka panjang atau menghasilkan pendapatan dari dividen. Namun, sebelum berinvestasi di saham, sebaiknya Anda mencari nasihat dari profesional keuangan atau melakukan penelitian yang cermat untuk memahami risiko dan potensi yang terlibat. Investasi saham memiliki potensi untuk memberikan keuntungan jangka panjang, tetapi juga melibatkan risiko. Harga saham bisa naik atau turun secara signifikan, dan keputusan investasi yang ceroboh atau kurang informasi bisa mengakibatkan kerugian. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian

yang baik, memiliki rencana investasi yang jelas, dan mempertimbangkan tujuan keuangan Anda sebelum berinvestasi di saham.

Investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumberdaya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan dimasa yang akan datang. Seorang investor membeli sejumlah saham saat ini dengan harapan memperoleh keuntungan dari kenaikan harga saham ataupun sejumlah dividen dimasa yang akan datang, sebagai imbalan atas waktu dan risiko yang terkait dengan investasi tersebut (Tandelilin, 2001). Investasi saham adalah salah satu cara untuk membangun kekayaan dan menghasilkan penghasilan pasif melalui dividen atau penjualan saham dengan harga yang lebih tinggi. Namun, penting untuk memahami risiko yang terlibat dan melakukan riset yang cermat sebelum berinvestasi dalam saham. Beberapa investor juga menggunakan jasa profesional seperti pialang saham atau manajer investasi untuk membantu mereka mengelola portofolio saham mereka.

Investasi dikategorikan dua jenis yaitu, *Real Assets* dan *Financial Assets*. Real Assets adalah bersifat berwujud seperti gedung-gedung, kendaraan, dan sebagainya. Sedangkan Financial Assets merupakan dokumen (surat-surat) klaim tidak langsung pemegangnya terhadap aktiva riil pihak yang menerbitkan sekuritas tersebut. Dua unsur yang melekat pada setiap modal dan dana yang diinvestasikan adalah hasil (return) dan resiko. Dalam konteks investasi harapan keuntungan dimasa yang akan datang disebut return atau hasil. Sedangkan resiko investasi bisa diartikan sebagai kemungkinan terjadinya perbedaan antara return aktual dengan return yang diharapkan. Dua unsur ini selalu mempunyai

hubungan timbal balik yang sebanding. Umumnya semakin tinggi resiko, maka semakin besar hasil yang diperoleh dan semakin kecil resiko semakin kecil pula hasil yang akan diperoleh. Investor harus pandai-pandai mencari alternatif investasi yang menawarkan tingkat return diharapkan yang paling tinggi dengan tingkat resiko tertentu, atau investasi yang menawarkan return tertentu pada tingkat resiko terendah (Tandelilin, 2001:47)

Salah satu bidang investasi yang cukup menarik namun beresiko tinggi adalah investasi saham. Saham industri publik, sebagai komoditi investasi tergolong beresiko tinggi komoditasnya yang sangat peka terhadap perubahan yang terjadi, baik perubahan diluar negeri maupun didalam negeri, perubahan politik, ekonomi, dan moneter. Perubahan tersebut dapat berdampak positif yang berarti naiknya harga saham atau berdampak negatif yang berarti turunya harga saham. Investor yang cerdas tentunya akan membeli saham yang nilai instrinsiknya di atas harga pasar (*undervalued*) dan menjual saham-saham yang nilai instrinsiknya dibawah harga pasar (*overvalued*) (Tandelilin, 2001: 202).

Ada 3 (tiga) cara untuk melakukan analisis investasi dalam bentuk saham yakni Analisis Teknikal, Analisis Fotofolio, dan Analisis Fundamental. Analisis teknikal menggunakan data pasar yang dipublikasikan seperti harga saham, volume perdagangan, indeks harga saham baik individual maupun gabungan, serta faktor-faktor lain yang bersifat teknis. Analisis Portofolio Salah satu karakteristik investasi pada sekuritas. (saham) adalah kemudahan untuk membentuk portofolio investasi. Artinya pemodal dapat dengan mudah menyebar (melakukan diversifikasi) investasinya pada berbagai kesempatan.

Analisis fundamental adalah suatu metode yang digunakan untuk menilai saham dengan didasarkan oleh informasi laporan keuangan industri dan kondisi industri pada saat sekarang maupun dimasa yang akan datang. Bagi investor yang melakukan analisis, industri, informasi laporan keuangan yang diterbitkan industri merupakan salah satu jenis informasi yang paling mudah dan paling murah didapatkan dibanding alternatif informasi lainnya. Untuk memudahkan penilaian informasi laporan keuangan analisis fundamental menggunakan berbagai rasio keuangan.

Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan yang lainnya (Kasmir, 2010: 93). Rasio keuangan terdiri atas rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, rasio pertumbuhan dan rasio pasar. Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah rasio pasar, rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas. Rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (Kasmir, 2010:112). Rasio solvabilitas yang digunakan adalah *Debt to Equity Ratio*.

Debt to Equity Ratio menunjukkan efisiensi industri memanfaatkan ekuitas pemilik dalam rangka mengantisipasi hutang jangka panjang maupun hutang jangka pendek. Perusahaan yang sehat secara keuangan ditunjukkan dengan rasio dibawah angka 1 (Satu). *Debt to Equity Ratio* yang rendah menunjukkan bahwa hutang atau kewajiban perusahaan lebih kecil dari pada seluruh asset yang dimiliki. *Debt to Equity Ratio* yang tinggi menunjukkan

komposisi jumlah hutang atau kewajiban lebih besar dibandingkan dengan jumlah seluruh modal bersih yang dimiliki. Menurut semakin rendah *Debt to Equity Ratio* semakin baik karena aman bagi kreditor saat likuiditas.

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (Kasmir, 2010:115). Rasio ini memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. rasio profitabilitas yang digunakan adalah *Return on Equity*. *Return on Equity* merupakan suatu alat analisis untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi pemilik saham atas modal yang telah diinvestasikan. Adanya pertumbuhan *Return on Equity* menunjukkan prospek Industri yang semakin baik karena adanya potensi peningkatan keuntungan yang diperoleh industri, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor serta akan mempermudah manajemen industri untuk menarik modal dalam bentuk saham.

Menurut Kasmir (2010:115) *Return on Equity* atau rentabilitas modal sendiri, merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri dan menghasilkan laba bersih yang tersedia bagi pemilik atau investor. Bagi pihak manajemen atau pemegang saham *Return on Equity* sangat penting karena digunakan sebagai pengukuran dari shareholder value creation, dimana semakin tinggi nilai rasio ini maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. *Return on Equity* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi pemegang saham.

Rasio pasar yaitu rasio yang menggambarkan kondisi yang terjadi dipasar. Rasio ini mampu memberi pemahaman yang bagi pihak manajemen perusahaan terhadap kondisi penerapan yang akan dilaksanakan dan dampaknya pada masa depan yang akan datang (Fahmi, 2018: 83). Rasio nilai pasar yang digunakan adalah *Earning per Share*.

Earning per Share digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi para pemilik industri. Earning Per Share merupakan komponen utama dalam analisis fundamental sebelum memutuskan untuk membeli atau menjual saham. Semakin tinggi nilai Earning Per Share maka semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham. Jika nilai *Earning Per Share* menurun maka semakin kecil laba yang disediakan untuk pemegang saham. Earning Per Share merupakan informasi yang dianggap paling mendasar dan berguna, karena bisa menggambarkan prospek earning industri dimasa yang akan datang (Tandelilin, 2001:233).

Harga saham adalah faktor yang membuat para investor menginvestasikan dananya dipasar modal dikarenakan dapat mencerminkan tingkat pengembalian modal. Pada prinsipnya, investor membeli saham adalah untuk mendapatkan dividen serta menjual saham tersebut pada harga yang lebih tinggi. Para emiten yang dapat menghasilkan laba yang semakin tinggi akan meningkatkan tingkat kembalian yang diperoleh investor yang tercermin dari harga saham perusahaan tersebut. Secara sederhana harga saham mencerminkan perubahan minat investor terhadap saham tersebut. Jika permintaan terhadap suatu saham tinggi, maka harga saham tersebut akan cenderung tinggi. Demikian sebaliknya, jika

permintaan terhadap saham rendah, maka harga saham tersebut akan cenderung turun. Menurut Fahmi (2018:277) Investor yang mengharapkan capital gain (keuntungan modal) akan bereaksi untuk membeli saham pada saat harga rendah dan menjualnya. pada saat harga tinggi.

Menurut Murhadi (2013) dalam penelitiannya menarik kesimpulan bahwa perubahan *return on equity (ROE)* dan *earning per share (EPS)* yang positif tidak diikuti dengan perubahan harga saham yang positif hal ini tentunya tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh, serta Darmadji dan Fakhruddin (2015). dimana pergerakan *return on equity (ROE)* dan *earning per share (EPS)* searah dengan harga saham.

Dalam pendekatan ini, pemegang saham dapat meluasi kemajuan perusahaan dan mengantisipasi perubahan harga saham, menambah literatur tentang variabel yang mempengaruhi harga saham. Berbeda dengan temuan Tresnawati, maymachmad fauzi, dan mardi (2019) yang menemukan bahwa *Current Ratio (CR)* tidak berpengaruh terhadap harga saham, *Return on Equity (ROE)* Berpengaruh, Dan *Debt to Equity* berpengaruh. Tidak 2021 telah ditunjukkan bahwa sementara ROE dan EPS berpengaruh terhadap harga saham, DER pada modal tidak nampak sekali.

Penelitian ini menggunakan objek perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022. Alasan penulis memilih perusahaan manufaktur sub sektor kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai objek penelitian dikarenakan perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang berskala besar jika dibanding dengan perusahaan lain sehingga dapat

melakukan perbandingan antara perusahaan satu dengan perusahaan yang lain. Sub sektor kimia merupakan salah satu sektor industri manufaktur yang diharapkan memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi. Berdasarkan data badan kordinasi penanaman modal perkembangan realisasi investasi dalam negeri sektor sekunder sangatlah tinggi.

Perusahaan manufaktur juga memiliki saham yang tahan terhadap krisis ekonomi. Hal ini dikarenakan sebagian besar produk manufaktur Sub Sektor Kimia tetap dibutuhkan, sehingga sangat kecil kemungkinan untuk rugi. Sub Sektor Kimia memiliki perusahaan yang laporan keuangannya cukup lengkap dibanding sektor lainnya. Perusahaan yang bergerak dalam bidang industri Kimia yang terdaftar di BEI ada 12 perusahaan. Namun, hanya sembilan bisnis yang dianggap memenuhi syarat untuk dimasukkan dalam penelitian ini. 9 perusahaan tersebut yaitu, PT. Aneka Gas Industri Tbk (AGII), PT. Barito Pasific (BRPT), PT Budi Starch & Sweetener Tbk (BUDI), PT Duta Pertiwi Nusantara (DPNS), PT Ekadharma Internasional (EKAD), PT Intan Wijaya Internasional Tbk (INCI), PT Emdeki Utama Tbk (MDKI), PT Indo Acitama Tbk (SRSN) dan PT Unggul Indah Cahaya (UNIC).

Debt to Equity Ratio merupakan perbandingan antara hutang dan total ekuitas. Perspektif kemampuan membayar kewajiban jangka panjang semakin rendah *Debt to Equity Ratio* akan berdampak pada peningkatan harga saham dan juga perusahaan akan semakin baik dalam membayar kewajiban jangka panjang. Menurut Hery (2016: 143): “Rasio Utang terhadap Ekuitas *Debt to Equity Ratio*, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total

utang dengan total ekuitas.” Untuk melihat Perkembangan *Debt to Equity Ratio* (*DER*) pada industri sub sektor Kimia selama periode 2018-2022 dapat dilihat dari tabel 1.1 berikut: Berikut kutipan Laporan Keuangan Kimia Indonesia tahun 2018-2022:

Tabel 1.1
Perkembangan Debt to Equity Ratio (DER) Pada Industri Sub Sektor Kimia
Yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2022
(Dalam Persen)

NO	EMITEN	DER					Rata-rata
		2018	2019	2020	2021	2022	
1	AGII	111,19	112,79	110,56	121,30	123,96	115,96
2	BRPT	160,64	160,63	160,36	116,33	148,48	149,29
3	BUDI	176,64	133,39	124,10	115,70	119,62	133,89
4	DPNS	16,02	12,78	11,41	17,63	22,95	16,15
5	EKAD	17,76	13,57	13,61	13,12	9,75	13,56
6	INCI	22,32	19,21	20,60	34,55	18,96	23,13
7	MDKI	9,94	10,71	9,41	8,85	11,24	10,03
8	SRSN	43,74	51,43	54,26	41,43	33,15	44,80
9	UNIC	42,13	24,72	21,91	21,60	15,50	25,17
Rata-Rata		66,71	59,91	58,47	54,50	55,96	59,11
Perkembangan%		-	(10,19)	(2,41)	(6,79)	2,67	(4,18)

Sumber: Data Diolah 2023, Lampiran 1

Berdasarkan tabel 1.1 diatas dapat dilihat perkembangan *Debt to Equity Ratio* (*DER*) Pada sub sektor Kimia yang terdaftar di BEI Periode 2018-2022 cenderung berfluktuasi. Pada tahun tahun 2018, total DER Sebesar 66,71% dan pada tahun 2019 mengalami penurunan menjadi -10,19% pada tahun 2020 mengalami peningkatan menjadi -2,41% di tahun 2021 mengalami penurunan sebesar -6,79 % dan ditahun 2022 mengalami peningkatan sebesar 2,67%. Total rata-rata perkembangan DER selama lima tahun terakhir yaitu -4,18%.

Return on Equity merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri (saham).

Menurut Hery (2016: 194): “Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Untuk melihat Perkembangan *return on equity* (ROE) pada industri sub sektor Kimia selama periode 2018-2022 dapat dilihat pada tabel 1.2 berikut:

Tabel 1.2
Perkembangan Return on Equity (ROE) Pada Industri Sub Sektor Kimia
Yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2022
(Dalam Persen)

NO	EMITEN	ROE					Rata-rata
		2018	2019	2020	2021	2022	
1	AGII	3,63	3,13	2,95	5,90	2,69	3,66
2	BRPT	8,96	4,99	4,79	6,93	0,87	5,31
3	BUDI	4,11	4,98	5,07	6,61	6,44	5,44
4	DPNS	3,38	1,40	0,84	7,38	8,31	4,26
5	EKAD	10,22	9,08	10,07	10,53	7,02	9,38
6	INCI	5,21	4,06	8,15	2,91	5,88	5,24
7	MDKI	4,06	3,94	4,50	4,29	4,09	4,18
8	SRSN	8,11	8,32	7,51	4,36	5,11	6,68
9	UNIC	10,39	6,46	13,74	24,12	13,78	13,70
Rata-Rata		6,45	5,15	6,40	8,11	6,02	6,43
Perkembangan%		-	(20,17)	24,32	26,71	(25,81)	1,26

Sumber: Data Diolah 2023, Lampiran 2

Berdasarkan tabel 1.2 diatas dapat dilihat perkembangan *Return on E quity* (*ROE*) Pada sub sektor Kimia yang terdaftar di BEI Periode 2018-2022 cenderung berfluktuasi. Pada tahun 2018, total ROE sebesar 6,45% dan pada tahun 2019 mengalami penurunan menjadi -20,17% pada tahun 2020 mengalami peningkatan menjadi 24,32% di tahun 2021 mengalami peningkatan sebesar 26,71% dan ditahun 2022 mengalami penurunan sebesar -25,81%. Total

rata-rata perkembangan ROE selama lima tahun terakhir yaitu 1,26%

Earning per Share merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar laba yang diperoleh oleh investor atau pemegang saham atas per lembar sahamnya. Semakin tinggi laba perusahaan yang diberikan kepada pemegang saham tentunya akan semakin menarik untuk tetap memegang saham perusahaan tersebut. Menurut Hery (2016: 144): “Laba per lembar saham biasa (*Earning per Share*), merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen perusahaan dalam memberikan keuntungan bagi pemegang saham biasa”. Untuk melihat Perkembangan *Earning per Share* pada industri sub sektor kimia selama periode 2018-2022 dapat dilihat pada tabel 1.3.

Tabel 1.3
Perkembangan *Earning per Share* (EPS) Pada Industri Sub Sektor Kimia yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2022 (Dalam Rupiah)

NO	EMITEN	EPS					Rata-rata
		2018	2019	2020	2021	2022	
1	AGII	32,52	32,92	31,59	66,90	32,63	39,312
2	BRPT	15,93	6,67	6,35	16,69	0,31	9,19
3	BUDI	10,68	13,61	13,89	18,51	19,77	15,292
4	DPNS	31,46	15,59	11,52	72,12	86,42	43,422
5	EKAD	103,00	106,00	134,00	149,00	22,00	102,8
6	INCI	85,00	70,00	153,00	56,00	125,00	97,8
7	MDKI	13,00	13,00	16,00	15,00	15,00	14,4
8	SRSN	6,43	7,11	7,33	4,41	5,59	6,174
9	UNIC	651,51	451,86	1.055,94	2.190,55	1.576,25	1185,22
Rata-Rata		105,50	79,64	158,85	287,69	209,22	168,18
Perkembangan%		-	(24,51)	99,46	81,11	(27,28)	32,19

Sumber : Data Diolah 2023, Lampiran 3

Berdasarkan tabel 1.3 diatas dapat dilihat perkembangan *Earning per Share* (EPS) Pada Sub Sektor Kimia yang Terdaftar di BEI periode 2018-2022 cenderung berfluktuasi. Pada tahun 2018, total EPS sebesar 105,50 dan pada

tahun 2019 menurun menjadi -24,51. pada tahun 2020 EPS mengalami kenaikan menjadi 99,46. Pada tahun 2021 EPS menurun menjadi 81,11. dan pada tahun 2022 mengalami penurunan kembali menjadi -27,28. Rata-rata perkembangan EPS lima tahun terakhir yaitu 32,19.

Harga saham merupakan harga yang dibentuk dari interaksi para penjual dan pembeli saham yang dilatar belakangi oleh harapan terhadap profit perusahaan (Suryawan & Wirajaya, 2017:1328). Jika harga saham turun maka investor lebih cenderung untuk menjual saham nya, sebaliknya jika harga saham naik maka investor lebih cenderung untuk membeli saham perusahaan tersebut. Indeks harga saham gabungan merupakan indikator gabungan dari pergerakan harga seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, baik saham biasa maupun saham preferen.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi harga saham antara lain faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam perusahaan salah satu contohnya adalah pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalan laba sebelum akhir tahun fiskal dan setelah akhir tahun fiskal, *Earning per Share (EPS)*, *Deviden Per Share (DPS)*, *price earning ratio*, *net profit margin*, *return on assets (ROA)*, *return on equity (ROE)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan lain-lain. Harga saham merupakan faktor sangat penting dan perlu diperhatikan oleh para investor karena harga saham menunjukkan prestasi emiten yang menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan suatu perusahaan secara keseluruhan.

Tabel 1.4
Perkembangan Harga Saham Pada Industri Sub Sektor Kimia Yang
Terdaftar di BEI Periode 2018-2022
(Dalam Rupiah)

NO	EMITEN	HARGA SAHAM					Rata-rata
		2018	2019	2020	2021	2022	
1	AGII	680	695	900	1515	1940	1146
2	BRPT	1020	1503	1095	851	755	1044,8
3	BUDI	96	103	99	179	226	140,6
4	DPNS	316	254	274	394	400	327,6
5	EKAD	171	214	252	291	280	241,6
6	INCI	501	394	854	528	642	583,8
7	MDKI	270	199	232	204	185	218
8	SRSN	63	68	58	55	52	59,2
9	UNIC	3900	3850	4700	12600	9975	7005
Rata-Rata		779,67	808,89	940,44	1846,33	1606,11	1196,29
Perkembangan%		-	3,75	16,26	96,33	(13,01)	25,83

Sumber : finance.yahoo.com, Lampiran 4

Berdasarkan tabel 1.4. diatas dapat dilihat perkembangan Harga Saham Pada Sub sektor Kimia yang Terdaftar di BEI periode 2018-2022 cenderung berfluktuasi. Pada tahun 2018, total Harga Saham sebesar 779,67 dan pada tahun 2019 menurun menjadi 3,75. Pada tahun 2020 meningkat menjadi 16,26. di tahun 2021 mengalami peningkatan sebesar 96,33, dan ditahun 2022 mengalami penurunan sebesar -13,01. Rata-rata perkembangan Harga Saham selama lima tahun terakhir yaitu 25,83.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh ROE terhadap harga saham secara parsial pada perusahaan Sub Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di BEI Tahun 2018-2020, untuk mengetahui pengaruh EPS terhadap harga saham secara parsial pada perusahaan Sub Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di BEI Tahun 2018-2020, serta untuk mengetahui pengaruh ROE dan EPS secara simultan terhadap harga saham pada

perusahaan Sub Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di BEI Tahun 2018-2020.

Tujuan dari penelitian ini adalah mencari bukti empiris tentang pengaruh *Earning Per Share (EPS)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Price Earning Ratio (PER)*, *Return On Assets (ROA)*, *Return On Equity (ROE)* terhadap harga saham pada tambang listrik di Bursa Efek Indonesia (BEI). Populasi pada penelitian ini sebanyak 20 perusahaan dan sampel yang di ambil sebanyak 13 perusahaan tambang di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2013. Teknik pengambilan sampling memakai purposive sampling. Hasilnya menunjukkan secara simultan *Earning Per Share (EPS)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Price Earning Ratio (PER)*, *Return On Assets (ROA)*, *Return On Equity (ROE)* berpengaruh terhadap harga saham pada tambang listrik di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Dari fenomena yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk menjadikan latar belakang fenomena tersebut menjadi masalah yang akan diteliti dengan judul **“Pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Return on Equity* dan *Earning per Share* terhadap Harga Saham pada Industri Sub Sektor Kimia yang terdaftar di BEI Tahun 2018-2022”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah:

1. Perkembangan *Debt to Equity Ratio (DER)* Pada Sub Sektor Kimia yang terdaftar di BEI periode 2018-2022 cenderung berfluktuasi dengan perkembangan rata-rata sebesar -4,18%.

2. Perkembangan *Return on Equity (ROE)* Pada Sub Sektor Kimia yang terdaftar di BEI Periode 2018-2022 cenderung Berflukuasi dengan perkembangan rata- rata sebesar 1,26%.
3. Perkembangan *Earing per Share (EPS)* Pada Sub Sektor Kimia yang terdaftar di BEI Periode 2018-2022 cenderung berflukuasi dengan perkembangan rata-ratasebesar 32,19.
4. Perkembangan Harga Saham Pada Sub Sektor Kimia yang terdaftar di BEI Periode 2018-2022 cenderung berflukuasi dengan perkembangan rata-rata sebesar 25,83.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah maka penulis menggunakan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Return on Equity (ROE)* dan *Earning per Share (EPS)* secara persial terhadap harga saham pada Sub Sektor Kimia yang terdaftar di BEI Periode 2018-2022?
2. Bagaimana pengaruh *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Return on Equity (ROE)* dan *Earning per Share (EPS)* secara simultan terhadap harga saham pada Industri Sub sektor Kimia yang terdaftar di BEI Periode 2018-2022?

1.4 Tujuan Masalah

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Return on Equity (ROE)* dan *Earning per Share (EPS)* secara simultan terhadap harga saham pada Perusahaan Sub Sektor Kimia yang terdaftar

di BEI Periode 2018-2022.

2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Return on Equity (ROE)* dan *Earning per Share (EPS)* secara parsial terhadap harga saham pada Perusahaan Sub sektor Kimia yang terdaftar di BEI Periode 2018-2022.

1.5 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis sangatlah berharap agar hasil penelitian yang di peroleh dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Menambah pengetahuan penulis tentang disiplin ilmu manajemen keuangan khususnya pengaruh *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Return on Equity (ROE)* dan *Earning per Share (EPS)* secara parsial terhadap harga saham.
2. Sebagai masukan manajemen perusahaan pada sub sektor kimia yng terdaftar di BEI Seberapa signifikannya pengaruh *Debt to Equity Ratio (DER)*, *return on equity (ROE)* dan *Earning per share (EPS)* terhadap harga saham.
3. Sebagai salah satu referensi dan studi pustaka untuk disiplin ilmu manajemen keuangan khususnya *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Return on Equity (ROE)* dan *Earning per Share* terhadap harga saham.